

Implementasi Pendekatan Neurosains pada Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar

Arina Wulandari^{1*}, Muhammad Arifin², Wulida Makhtuna³

¹²³ Universitas PGRI Kalimantan

*Author Correspondence. Email : arina_wulandari86@upk.ac.id

<i>Informasi Artikel</i>	<i>Abstract</i>
<p>Kata Kunci:</p> <p>Pendekatan Neurosains, Pembelajaran IPS, Sikap Sosial, Sekolah Dasar, Pembelajaran Aktif</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan neurosains dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) serta dampaknya terhadap sikap sosial siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa di SDN 2 Loktabat Selatan Banjarbaru. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan neurosains dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran berbasis aktivitas aktif, pelaksanaan pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, penggunaan media visual, brain gym, serta kegiatan refleksi. Pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan interaktif sehingga meningkatkan keterlibatan siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan sikap sosial siswa yang meliputi kerja sama, tanggung jawab, empati, toleransi, disiplin, dan kemampuan komunikasi. Faktor pendukung implementasi meliputi kompetensi guru, dukungan sekolah, dan karakter siswa, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, sarana prasarana, serta pemahaman konsep neurosains yang belum merata. Dengan demikian, pendekatan neurosains terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan menumbuhkan sikap sosial siswa sekolah dasar.</p>
<i>Article Info</i>	<i>Abstract</i>
<p>Keywords:</p> <p>Neuroscience Approach, Social Studies Learning, Social Attitudes, Elementary School, Active Learning</p>	<p><i>This study aims to describe the implementation of the neuroscience approach in Social Studies (IPS) learning and its impact on elementary school students' social attitudes. This research employed a qualitative descriptive method. The participants included the principal, a fifth-grade teacher, and students at SDN 2 Loktabat Selatan Banjarbaru. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The results show that the neuroscience-based learning approach was implemented through structured lesson planning, active learning activities such as group discussions, visual media use, brain gym activities, and reflection sessions. The learning process created an engaging and enjoyable classroom atmosphere that increased students' participation and interaction. The findings also reveal positive improvements in students' social attitudes, including cooperation, responsibility, empathy, tolerance, discipline, and communication skills. Supporting factors include teacher competence, school support, and students' active characteristics, while inhibiting factors include limited time allocation, inadequate learning facilities, and uneven understanding of neuroscience concepts among teachers. Overall, the neuroscience approach proved effective in improving the quality of Social Studies learning and fostering students' social attitudes in elementary education.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat. Pada fase ini, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan kepribadian dan nilai-nilai sosial yang akan menjadi dasar perilaku peserta didik pada jenjang pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara komprehensif agar mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang (Pratiwi, Rahmayanti, & Wahyuningsih, 2025).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter sosial adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pembelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan sosial, nilai, dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan mampu memahami berbagai fenomena sosial, menghargai keberagaman budaya, memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik (Aopmonaim et al, 2025).

Sikap sosial merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dikembangkan sejak usia sekolah dasar. Sikap sosial mencakup kemampuan bekerja sama, bertanggung jawab, menghargai perbedaan, menunjukkan empati, bersikap toleran, serta mampu berkomunikasi secara santun dengan orang lain. Perkembangan sikap sosial yang baik akan membantu peserta didik beradaptasi dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat serta menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Sebaliknya, rendahnya sikap sosial dapat menimbulkan berbagai permasalahan seperti kurangnya kepedulian terhadap teman, rendahnya kemampuan bekerja sama, munculnya perilaku individualistis, hingga terjadinya konflik antarsiswa (Perdiana & Jayanta, 2022).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar masih didominasi oleh metode ceramah, penugasan, dan aktivitas yang berpusat pada guru. Pembelajaran lebih banyak diarahkan pada pencapaian hasil belajar kognitif melalui hafalan konsep daripada memberikan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kemampuan sosial peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bekerja sama, menyampaikan

pendapat, maupun menyelesaikan masalah sosial secara bersama-sama. Akibatnya, tujuan pembelajaran IPS sebagai wahana pembentukan karakter sosial belum tercapai secara optimal (Ramadhani, Nursalam, & Madani, 2022).

Selain itu, perkembangan teknologi digital dan perubahan pola interaksi sosial anak juga membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan. Intensitas penggunaan gawai yang tinggi, berkurangnya interaksi langsung, serta meningkatnya kecenderungan individualisme pada sebagian peserta didik berdampak pada menurunnya kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Fenomena tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mampu memperkuat sikap sosial peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna (Pratiwi et al., 2025).

Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian dalam dunia pendidikan adalah pendekatan neurosains. Pendekatan ini didasarkan pada hasil penelitian tentang cara kerja otak dalam menerima, mengolah, menyimpan, dan mengingat informasi. Neurosains menjelaskan bahwa proses belajar akan berlangsung lebih efektif apabila pembelajaran mampu menciptakan kondisi emosional yang positif, memberikan stimulasi yang bervariasi, melibatkan berbagai indera, serta mendorong interaksi sosial yang aktif. Dengan memahami prinsip-prinsip kerja otak, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Dalam implementasinya, pendekatan neurosains menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman sehingga otak berada pada kondisi optimal untuk belajar. Guru dapat memulai pembelajaran dengan kegiatan yang membangkitkan perhatian (brain activation), memberikan aktivitas kolaboratif, menggunakan media visual, mengintegrasikan permainan edukatif, serta memberikan penguatan positif terhadap setiap pencapaian peserta didik. Aktivitas-aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan konsentrasi belajar, tetapi juga mendorong berkembangnya kemampuan bekerja sama, empati, komunikasi, dan tanggung jawab sebagai bagian dari sikap sosial.

Pada pembelajaran IPS, penerapan pendekatan neurosains menjadi sangat relevan karena materi IPS berkaitan erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Pembelajaran tidak cukup hanya menjelaskan konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi perlu memberikan pengalaman nyata melalui diskusi kelompok, simulasi, bermain peran (role playing), pemecahan masalah sosial, proyek kolaboratif, dan kegiatan refleksi. Berbagai aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan

kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya (Hendra, 2024).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik mampu meningkatkan motivasi belajar, perhatian, kreativitas, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, penelitian mengenai implementasi pendekatan neurosains secara khusus pada pembelajaran IPS untuk menumbuhkan sikap sosial siswa sekolah dasar masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih banyak berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif atau penerapan neurosains pada mata pelajaran lain. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pendekatan neurosains dalam pembelajaran IPS mampu menumbuhkan sikap sosial peserta didik melalui pengalaman belajar yang berpusat pada siswa (Rafidah, Fadhilah, Rustini, & Wahyuningsih, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan neurosains pada pembelajaran IPS dalam menumbuhkan sikap sosial siswa sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pembelajaran berbasis neurosains sekaligus menjadi referensi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran IPS yang lebih inovatif, bermakna, dan berorientasi pada penguatan karakter sosial peserta didik.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Neurosains dalam Pembelajaran

Neurosains merupakan cabang ilmu yang mempelajari struktur, fungsi, dan perkembangan sistem saraf, khususnya otak, serta hubungannya dengan proses berpikir, belajar, memori, emosi, dan perilaku manusia. Dalam dunia pendidikan, pendekatan neurosains digunakan sebagai landasan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan cara kerja otak sehingga proses belajar menjadi lebih efektif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Menurut Agustina et al. (2025) penerapan neurosains dalam kurikulum sekolah dasar membantu mengoptimalkan potensi otak peserta didik melalui pengalaman belajar yang terstruktur, menyenangkan, dan mendukung pembentukan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Pendekatan neurosains menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kaya stimulasi agar fungsi kognitif, afektif, serta sosial peserta didik berkembang secara optimal. Guru dapat memanfaatkan aktivitas kolaboratif, media visual, permainan edukatif, dan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan perhatian, motivasi, serta daya ingat peserta didik. Agustina et al. (2025) menjelaskan

bahwa pembelajaran yang mempertimbangkan aspek neurologis dan emosional peserta didik mampu meningkatkan kualitas proses belajar sekaligus membangun karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar merupakan mata pelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta karakter sosial yang baik. Pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah sosial, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Bahri dan Khotimah (2025) menyatakan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membentuk civic society melalui penguatan nilai-nilai demokrasi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial sejak usia sekolah dasar.

Karakteristik pembelajaran IPS bersifat kontekstual karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang aktif melalui diskusi, simulasi, proyek sosial, observasi, maupun pembelajaran berbasis masalah agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Apriyanti et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS yang dirancang secara aktif dan kontekstual memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap sosial peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar kelas rendah.

Selain itu, Usman (2022) juga menemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam IPS berpengaruh terhadap peningkatan sikap sosial siswa sekolah dasar, khususnya dalam membangun interaksi sosial yang lebih aktif, komunikatif, dan kooperatif di dalam kelas.

2.3 Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar

Sikap sosial merupakan kecenderungan perilaku individu dalam berinteraksi dengan orang lain berdasarkan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Pada jenjang sekolah dasar, sikap sosial menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter karena mencakup kemampuan bekerja sama, bertanggung jawab, disiplin, toleransi, empati, serta menghargai perbedaan. Ismaya, Purbasari, dan Rahmawati (2024) menjelaskan bahwa penanaman sikap sosial peserta didik memerlukan strategi pembelajaran yang konsisten melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan aktivitas pembelajaran yang melibatkan interaksi antarpeserta didik.

Pengembangan sikap sosial tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi perlu didukung oleh pengalaman belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya. Aktivitas kolaboratif dalam pembelajaran mendorong peserta didik belajar berkomunikasi, menyelesaikan konflik, menghargai pendapat orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Perdana dan Jayanta (2022) menegaskan bahwa sikap sosial peserta didik merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan dan diukur secara sistematis karena berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Selain itu, Wahidah et al. (2025) menambahkan bahwa pembelajaran IPAS yang didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif memiliki peran penting dalam meningkatkan sikap sosial peserta didik, terutama dalam aspek kerja sama, kedisiplinan, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

2.4 Implementasi Pendekatan Neurosains pada Pembelajaran IPS untuk Menumbuhkan Sikap Sosial

Implementasi pendekatan neurosains dalam pembelajaran IPS dilakukan dengan menciptakan pengalaman belajar yang mampu mengaktifkan berbagai fungsi otak melalui aktivitas yang bermakna dan melibatkan interaksi sosial. Guru dapat memulai pembelajaran dengan apersepsi yang menarik, aktivitas brain gym, cerita kontekstual, maupun pertanyaan pemantik untuk membangun perhatian dan kondisi emosional peserta didik. Selanjutnya, peserta didik dilibatkan dalam diskusi kelompok, simulasi, bermain peran (*role playing*), maupun pembelajaran berbasis masalah sehingga kemampuan berpikir dan keterampilan sosial berkembang secara bersamaan. Mahartini dan Tristananda (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran kontekstual yang dirancang sesuai karakteristik peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan belajar sekaligus memperkuat sikap sosial dalam pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS yang menerapkan prinsip-prinsip neurosains memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dan interaksi dengan lingkungan sosialnya. Aktivitas kolaboratif tersebut mendorong berkembangnya sikap kerja sama, tanggung jawab, empati, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Sari, Fitriyah, dan Puspitaningrum (2025) menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran IPS memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan sikap sosial peserta didik sekolah dasar karena mendorong komunikasi, kolaborasi, dan saling menghargai selama proses pembelajaran.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan secara mendalam implementasi pendekatan neurosains dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk menumbuhkan sikap sosial siswa sekolah dasar. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan berfokus pada pemahaman fenomena pembelajaran secara alamiah berdasarkan pengalaman, perilaku, dan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Flick (2022) dan Patton (2023) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks alami.

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Loktabat Selatan Banjarbaru, Kalimantan Selatan pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah telah menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta menggunakan strategi pembelajaran aktif yang sesuai dengan prinsip neurosains, seperti pembelajaran kolaboratif, penggunaan media visual, permainan edukatif, dan kegiatan refleksi. Pemilihan lokasi penelitian ini juga sesuai dengan konsep desain penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Creswell dan Creswell (2021) yaitu pemilihan setting dilakukan secara sengaja berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memahami secara langsung pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V sebagai pelaksana pembelajaran IPS, serta delapan orang siswa yang dipilih berdasarkan tingkat keaktifan, kemampuan akademik, dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Objek penelitian adalah implementasi pendekatan neurosains dalam pembelajaran IPS yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta dampaknya terhadap sikap sosial siswa, yang meliputi kerja sama, tanggung jawab, disiplin, toleransi, empati, kepedulian, komunikasi, dan sikap menghargai pendapat orang lain. Penentuan informan ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Moleong (2021), bahwa peneliti harus memilih sumber data yang paling memahami fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran IPS dengan menggunakan lembar observasi untuk mencatat aktivitas guru dan siswa sesuai indikator pendekatan neurosains. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada

kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, pelaksanaan pembelajaran, serta pengalaman belajar siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, foto kegiatan, LKPD, hasil penilaian sikap, serta jurnal refleksi guru. Teknik pengumpulan data ini sesuai dengan Sugiyono (2021) yang menekankan pentingnya triangulasi teknik dalam penelitian pendidikan.

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu serta member check untuk memastikan kesesuaian data dengan informasi yang diberikan informan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung terus-menerus, sedangkan Saldaña (2021) menekankan pentingnya proses coding dalam mengorganisasi data secara sistematis agar menghasilkan temuan yang bermakna.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

4.1 Implementasi Pendekatan Neurosains dalam Pembelajaran IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan neurosains dalam pembelajaran IPS di SDN 2 Loktabat Selatan Banjarbaru dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru telah mengintegrasikan prinsip neurosains seperti stimulasi emosi positif, pembelajaran multisensori, serta aktivitas kolaboratif dalam proses pembelajaran. Implementasi tersebut tampak pada desain pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis pendekatan neurosains dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Neurosains

No	Aspek Observasi	Indikator	Hasil Temuan
1	Apersepsi	Brain gym, ice breaking	Dilakukan sebelum pembelajaran, siswa lebih fokus
2	Media pembelajaran	Visual, video, gambar	Digunakan secara rutin dan menarik perhatian siswa
3	Pembelajaran aktif	Diskusi, kerja kelompok	Siswa aktif dan saling berinteraksi
4	Interaksi sosial	Kerja sama,	Terlihat meningkat selama

5	Refleksi	komunikasi Tanya jawab akhir	pembelajaran Dilakukan untuk menguatkan pemahaman dan sikap
---	----------	---------------------------------	--

Hasil observasi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS telah menerapkan prinsip-prinsip neurosains secara cukup optimal, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Aktivitas apersepsi seperti brain gym dan ice breaking terbukti mampu meningkatkan fokus dan kesiapan mental siswa sebelum memasuki materi inti. Penggunaan media visual juga memberikan stimulasi multisensori yang membantu siswa memahami konsep IPS secara lebih konkret. Selain itu, pembelajaran aktif melalui diskusi dan kerja kelompok mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif antar siswa. Secara keseluruhan, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek sosial dan emosional peserta didik secara seimbang.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan penelitian terkait implementasi pembelajaran IPS berbasis pendekatan neurosains disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Wawancara Implementasi Pembelajaran

Informan	Pernyataan Kunci	Hasil Temuan
Guru kelas V	“Saya selalu menyiapkan video dan permainan agar siswa lebih fokus.”	Pembelajaran dibuat menarik dan menyenangkan
Kepala sekolah	“Guru didorong menggunakan pembelajaran aktif.”	Ada dukungan kebijakan sekolah
Siswa	“Belajar IPS jadi lebih seru karena sering diskusi.”	Siswa lebih aktif dan antusias

Hasil wawancara pada Tabel 2 menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPS berbasis pendekatan neurosains mendapat dukungan yang baik dari berbagai pihak, baik guru, kepala sekolah, maupun siswa. Guru berperan aktif dalam merancang pembelajaran yang menarik melalui penggunaan media visual dan permainan edukatif sehingga mampu meningkatkan fokus belajar siswa. Kepala sekolah juga memberikan dukungan melalui kebijakan yang mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran aktif dan inovatif. Sementara itu, siswa merespon positif pembelajaran yang dilakukan karena lebih banyak melibatkan diskusi dan interaksi kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan neurosains mampu menciptakan pembelajaran yang lebih hidup, menyenangkan, serta meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil temuan di lapangan. Hasil dokumentasi pembelajaran IPS berbasis pendekatan neurosains disajikan pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 3 Hasil Dokumentasi Pembelajaran

No	Dokumen	Temuan
1	Modul ajar	Memuat tujuan sikap sosial
2	LKPD	Berbasis diskusi kelompok
3	Foto kegiatan	Siswa aktif berdiskusi
4	Video pembelajaran	Digunakan sebagai stimulus awal
5	Penilaian sikap	Menilai kerja sama dan tanggung jawab

Hasil dokumentasi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran yang digunakan guru telah dirancang secara sistematis dan mengarah pada pengembangan sikap sosial siswa. Modul ajar memuat tujuan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga sikap sosial seperti kerja sama dan tanggung jawab. LKPD yang digunakan berbasis diskusi kelompok, sehingga mendorong interaksi antar siswa dalam menyelesaikan tugas. Dokumentasi foto dan video pembelajaran memperkuat bukti bahwa siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Secara keseluruhan, dokumentasi ini menunjukkan konsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan neurosains.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan neurosains dalam pembelajaran IPS di SDN 2 Loktabat Selatan Banjarbaru telah berjalan secara optimal melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang saling terintegrasi. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip neurosains yang menekankan keterlibatan emosi, kognitif, dan sosial peserta didik dalam proses belajar, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran IPS berlangsung dalam suasana yang menyenangkan melalui kegiatan apersepsi seperti brain gym dan ice breaking, penggunaan media visual, serta pembelajaran berbasis diskusi kelompok. Aktivitas tersebut mampu meningkatkan fokus, motivasi, serta keterlibatan aktif siswa

dalam proses pembelajaran, sekaligus menciptakan interaksi sosial yang lebih intens antar peserta didik. Selain itu, pembelajaran yang bersifat aktif dan kolaboratif juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bekerja sama, menghargai pendapat teman, serta mengembangkan kemampuan komunikasi secara lebih efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa memperkuat temuan observasi bahwa implementasi pendekatan neurosains mendapat dukungan positif dari berbagai pihak. Guru menunjukkan kreativitas dalam merancang pembelajaran yang menarik, kepala sekolah memberikan dukungan melalui kebijakan pembelajaran aktif, sedangkan siswa merespon dengan antusias dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS. Sementara itu, hasil dokumentasi memperlihatkan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui modul ajar, LKPD, foto kegiatan, video pembelajaran, dan penilaian sikap yang menekankan aspek kerja sama dan tanggung jawab sebagai bagian dari pengembangan sikap sosial siswa.

Dengan demikian, triangulasi ketiga sumber data tersebut menegaskan bahwa pendekatan neurosains efektif dalam menciptakan pembelajaran IPS yang aktif, bermakna, dan mampu menumbuhkan sikap sosial siswa sekolah dasar secara nyata.

4.2 Dampak Implementasi terhadap Sikap Sosial Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan neurosains dalam pembelajaran IPS di SDN 2 Loktabat Selatan Banjarbaru memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap sosial siswa. Dampak tersebut terlihat dari perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran yang semakin aktif, kooperatif, dan mampu berinteraksi secara positif dalam kegiatan kelompok. Sikap sosial yang berkembang meliputi kerja sama, tanggung jawab, empati, toleransi, disiplin, dan kemampuan berkomunikasi. Perubahan ini terjadi karena pembelajaran dirancang melalui aktivitas kolaboratif yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam berinteraksi dan bekerja sama.

Berdasarkan hasil observasi terhadap perkembangan sikap sosial siswa selama pembelajaran IPS, diperoleh data sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Observasi Dampak Sikap Sosial Siswa

No	Sikap Sosial	Indikator Perilaku	Hasil Temuan
1	Kerja sama	Diskusi kelompok	Siswa saling membantu dan berbagi tugas
2	Tanggung jawab	Penyelesaian tugas	Tugas kelompok diselesaikan tepat waktu
3	Empati	Membantu teman	Siswa membantu teman yang kesulitan

4	Toleransi	Menghargai pendapat	Tidak terjadi konflik saat diskusi
5	Disiplin	Ketaatan aturan	Siswa lebih tertib dan tepat waktu
6	Komunikasi	Presentasi	Siswa lebih percaya diri berbicara

Hasil observasi pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sikap sosial siswa mengalami perkembangan yang cukup signifikan setelah diterapkannya pendekatan neurosains dalam pembelajaran IPS. Sikap kerja sama terlihat dari kemampuan siswa dalam membagi tugas secara adil dan saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan kelompok. Tanggung jawab juga meningkat karena siswa mampu menyelesaikan tugas sesuai kesepakatan kelompok tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Selain itu, sikap empati dan toleransi terlihat dari kemampuan siswa menghargai perbedaan pendapat tanpa menimbulkan konflik selama diskusi berlangsung. Disiplin siswa juga meningkat dalam hal ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap aturan kelas. Kemampuan komunikasi siswa pun menjadi lebih baik karena mereka lebih berani menyampaikan pendapat secara santun dan percaya diri di depan kelas.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan siswa dan guru terkait perubahan sikap sosial setelah pembelajaran IPS berbasis pendekatan neurosains disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Wawancara Dampak Sikap Sosial Siswa

Informan	Pernyataan Kunci	Hasil Temuan
Guru kelas V	“Siswa sekarang lebih aktif dan mau bekerja sama dalam kelompok.”	Kerja sama meningkat
Siswa 1	“Kalau ada teman yang tidak paham, kami bantu bersama.”	Empati berkembang
Siswa 2	“Sekarang lebih berani berbicara saat diskusi.”	Komunikasi meningkat

Hasil wawancara pada Tabel 5 menunjukkan bahwa guru dan siswa sama-sama merasakan adanya perubahan positif dalam sikap sosial setelah pembelajaran IPS berbasis pendekatan neurosains diterapkan. Guru menyatakan bahwa siswa menjadi lebih aktif dan mudah diajak bekerja sama dalam kelompok. Siswa juga mengungkapkan bahwa mereka lebih sering membantu teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi, sehingga rasa empati semakin berkembang. Selain itu, siswa juga menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat saat diskusi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis neurosains tidak hanya

meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan keberanian siswa dalam berkomunikasi di kelas.

Selain observasi dan wawancara, dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat data mengenai perkembangan sikap sosial siswa. Hasil dokumentasi terkait sikap sosial siswa disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Dokumentasi Sikap Sosial Siswa

No	Dokumen	Temuan
1	Foto kegiatan	Siswa bekerja sama dalam kelompok
2	LKPD	Dikerjakan secara kolaboratif
3	Penilaian sikap	Menunjukkan peningkatan kerja sama
4	Jurnal guru	Catatan perkembangan sikap sosial positif
5	Video pembelajaran	Siswa aktif berdiskusi

Hasil dokumentasi pada Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat konsistensi antara proses pembelajaran dan perkembangan sikap sosial siswa. Foto kegiatan dan video pembelajaran memperlihatkan keterlibatan aktif siswa dalam kerja kelompok dan diskusi kelas. LKPD yang dikerjakan secara kolaboratif menunjukkan adanya interaksi antar siswa dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, penilaian sikap dan jurnal guru mencatat adanya peningkatan sikap kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini memperkuat bahwa implementasi pendekatan neurosains memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan sikap sosial siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, triangulasi data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi menegaskan bahwa implementasi pendekatan neurosains dalam pembelajaran IPS berpengaruh positif terhadap perkembangan sikap sosial siswa. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas emosional, sosial, dan kognitif secara terpadu mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga sikap sosial siswa berkembang secara lebih optimal dalam konteks pembelajaran IPS di sekolah dasar.

4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendekatan Neurosains dalam Pembelajaran IPS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan neurosains dalam pembelajaran IPS di SDN 2 Loktabat Selatan Banjarbaru dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat yang berasal dari guru, peserta didik, lingkungan sekolah, serta sarana dan prasarana. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam

menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang berbasis pada prinsip neurosains, khususnya dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mampu menumbuhkan sikap sosial siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, faktor pendukung implementasi pendekatan neurosains dalam pembelajaran IPS dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Faktor Pendukung Implementasi Pendekatan Neurosains

No	Faktor Pendukung	Indikator	Hasil Temuan
1	Kompetensi guru	Kreativitas pembelajaran	Guru menggunakan media, game, dan diskusi
2	Dukungan sekolah	Kebijakan pembelajaran aktif	Kepala sekolah mendukung inovasi guru
3	Media pembelajaran	Visual dan audiovisual	Membantu pemahaman konsep IPS
4	Karakter siswa	Aktif dan antusias	Siswa mudah terlibat dalam kegiatan kelompok
5	Lingkungan kelas	Kondusif dan nyaman	Mendukung interaksi sosial positif

Hasil pada Tabel 7 menunjukkan bahwa faktor pendukung utama dalam implementasi pendekatan neurosains adalah kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif dan berbasis aktivitas siswa. Guru mampu menggunakan berbagai strategi seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan media visual yang menarik sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup. Selain itu, dukungan kepala sekolah melalui kebijakan pembelajaran aktif juga memperkuat pelaksanaan inovasi pembelajaran di kelas. Ketersediaan media pembelajaran turut membantu siswa memahami materi IPS secara lebih konkret. Karakter siswa yang aktif dan antusias juga menjadi faktor penting karena mempermudah terjadinya interaksi sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan kelas yang kondusif semakin memperkuat terciptanya suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor penghambat dalam implementasi pendekatan neurosains dalam pembelajaran IPS yang disajikan pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Faktor Penghambat Implementasi Pendekatan Neurosains

No	Faktor Penghambat	Indikator	Hasil Temuan
1	Pemahaman guru	Belum merata	Sebagian guru belum memahami konsep neurosains
2	Waktu pembelajaran	Terbatas	Aktivitas diskusi membutuhkan waktu lebih lama
3	Karakter siswa	Heterogen	Ada siswa yang pasif dalam kelompok
4	Sarana prasarana	Terbatas	Keterbatasan media berbasis teknologi
5	Manajemen kelas	Kompleks	Guru perlu strategi lebih dalam mengelola kelas

Hasil pada Tabel 8 menunjukkan bahwa faktor penghambat utama dalam implementasi pendekatan neurosains adalah belum meratanya pemahaman guru terhadap konsep neurosains secara menyeluruh. Sebagian guru masih memahami pendekatan ini sebatas penggunaan media atau permainan, tanpa memahami aspek neurologis seperti pengelolaan emosi dan perhatian siswa. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala dalam pelaksanaan aktivitas diskusi dan refleksi yang membutuhkan waktu lebih panjang. Karakteristik siswa yang heterogen juga menjadi tantangan karena tidak semua siswa aktif dalam kegiatan kelompok. Keterbatasan sarana prasarana, khususnya media berbasis teknologi, turut membatasi variasi pembelajaran yang dapat dilakukan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan penyesuaian strategi agar seluruh siswa tetap terlibat aktif dalam pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi pendekatan neurosains dalam pembelajaran IPS tidak hanya ditentukan oleh faktor pendukung seperti kompetensi guru dan dukungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor penghambat seperti keterbatasan waktu, pemahaman konsep, serta kondisi sarana dan karakteristik siswa. Meskipun demikian, guru tetap berupaya mengoptimalkan pembelajaran melalui berbagai strategi agar tujuan pembelajaran tetap tercapai secara efektif dan sikap sosial siswa dapat berkembang secara optimal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan neurosains dalam pembelajaran IPS di SDN 2 Loktabat Selatan Banjarbaru telah berjalan dengan baik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang terintegrasi.

Pembelajaran yang dirancang guru tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan sikap sosial siswa melalui aktivitas yang melibatkan emosi positif, interaksi sosial, dan stimulasi multisensori. Temuan ini sejalan dengan konsep neurosains dalam pendidikan yang menekankan bahwa proses belajar akan lebih optimal ketika melibatkan keterpaduan antara kognisi, emosi, dan pengalaman sosial siswa (Creswell & Creswell, 2021).

Pada tahap perencanaan, guru telah menyusun modul ajar yang mengintegrasikan aktivitas pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, penggunaan media visual, serta kegiatan apersepsi berbasis brain gym dan ice breaking. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan cara kerja otak siswa agar lebih mudah memahami materi. Hal ini didukung oleh penelitian Agustina et al. (2025) yang menyatakan bahwa penerapan pendekatan neurosains dalam pembelajaran dapat membantu mengoptimalkan potensi kognitif dan karakter siswa melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran IPS berlangsung secara aktif dan kolaboratif melalui kegiatan diskusi kelompok, penggunaan media audiovisual, serta pembelajaran berbasis masalah. Aktivitas tersebut terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta menciptakan interaksi sosial yang positif di kelas. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mahartini dan Tristananda (2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran kontekstual dan interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat sikap sosial dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan neurosains memberikan dampak positif terhadap perkembangan sikap sosial siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, empati, toleransi, dan kemampuan komunikasi. Hal ini terjadi karena siswa diberikan kesempatan untuk belajar secara kolaboratif dan saling berinteraksi dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Sari, Fitriyah, dan Puspitaningrum (2025) yang menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan sikap sosial siswa karena mendorong komunikasi, kolaborasi, dan saling menghargai antar peserta didik.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor pendukung utama implementasi pendekatan neurosains adalah kompetensi guru, dukungan sekolah, serta karakter siswa yang aktif dan antusias. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, pemahaman konsep neurosains yang belum merata, serta keterbatasan sarana pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Miles, Huberman,

dan Saldaña (2020) yang menegaskan bahwa keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, konteks lingkungan, serta ketersediaan sumber daya pendukung dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut, penggunaan pendekatan neurosains dalam pembelajaran IPS terbukti menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan berpusat pada siswa. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan emosi positif dan interaksi sosial mampu meningkatkan motivasi serta partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Immordino-Yang dalam penelitian pendidikan neurosains bahwa emosi memiliki peran penting dalam memperkuat proses belajar dan pembentukan karakter sosial siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan neurosains dalam pembelajaran IPS efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus menumbuhkan sikap sosial siswa sekolah dasar. Pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan sosial tidak hanya meningkatkan pemahaman materi IPS, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih kooperatif, empatik, dan bertanggung jawab. Temuan ini memperkuat bahwa pendekatan neurosains relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai upaya penguatan karakter dan keterampilan sosial siswa secara berkelanjutan.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan neurosains dalam pembelajaran IPS di SDN 2 Loktabat Selatan Banjarbaru berjalan efektif melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang terintegrasi. Pembelajaran yang dirancang dengan prinsip neurosains mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna melalui aktivitas kolaboratif, penggunaan media visual, serta kegiatan reflektif. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan sikap sosial siswa seperti kerja sama, tanggung jawab, empati, toleransi, disiplin, dan komunikasi. Dengan demikian, pendekatan neurosains terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS sekaligus menumbuhkan sikap sosial siswa sekolah dasar secara optimal dan berkelanjutan.

5 DAFTAR PUSTAKA

Agustina, M. Z., Yuliesie, W., Nulhakim, L., & Fatimah, A. (2025). Neuroscience in the Elementary School Curriculum: Building the Character and Soul of Pancasila in Lebak, Banten. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 13(2).

<https://doi.org/10.26858/jnp.v13i2.75542>

- Aopmonaim, N. H., Ekadayanti, W., La Sisi, & Saqjuddin. (2025). Peran Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Sosial Anak Sekolah Dasar. *Journal Sultra Elementary School*, 6(4). <https://doi.org/10.64690/jses.v6i4.493>
- Apriyanti, L. S., Tarigan, E. R. P., Sumarni, R., & Rustini, T. (2024). Pengaruh Pembelajaran IPS terhadap Perwujudan Sikap Anak Sekolah Dasar Kelas Rendah. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1129–1140. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.2852>
- Bahri, A., & Khotimah. (2025). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Meningkatkan Civic Society di Tingkat Sekolah Dasar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1). <https://doi.org/10.33558/pedagogik.v14i01.12218>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Flick, U. (2022). *An Introduction to Qualitative Research* (7th ed.). SAGE Publications.
- Hendra, A. (2024). Strategi Inovatif Pembelajaran IPS untuk Membangun Keterampilan Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi*, 1(2). <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i2.196>
- Ismaya, E. A., Purbasari, I., & Rahmawati, F. P. (2024). Teacher Strategies in Instilling Students' Social Attitudes Through Learning Natural and Social Sciences in Class IV Elementary School. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(1). <https://doi.org/10.37630/jpi.v14i1.1573>
- Mahartini, K. T., & Tristananda, P. W. (2025). Contextual E-Comic Media to Enhance Elementary School Students' Social Attitudes in Social Studies Learning. *Journal of Education Technology*, 9(2). <https://doi.org/10.23887/jet.v9i2.99926>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2023). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (5th ed.). SAGE Publications.
- Perdiana, I. M., & Jayanta, I. N. L. (2022). Instrumen Pengukuran Sikap Sosial Siswa pada Muatan IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(2), 312–319. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i2.47077>
- Pratiwi, D., Rahmayanti, I., & Wahyuningsih, Y. (2025). Pembentukan Karakter Sosial Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.32975>

- Rafidah, D. D., Fadhilah, O. D., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Strategi Pembelajaran IPS Sekolah Dasar Kelas Rendah dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2).
<https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4125>
- Ramadhani, S., Nursalam, & Madani, M. (2022). Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Sekolah Dasar Negeri. *Gema Wiralodra*, 13(1), 181–197. <https://doi.org/10.31943/gw.v13i1.214>
- Saldaña, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sari, C. I., Fitriyah, C. Z., & Puspitaningrum, D. A. (2025). The Effect of Cooperative Learning Model Type Think Pair Share on Social Attitudes of Elementary School Students. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 11(1), 1–11.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v11n1.p1-11>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Usman, A. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Sikap Sosial pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Journal Sultra Elementary School*, 3(2).
<https://doi.org/10.64690/jses.v3i2.365>
- Wahidah, T. N., Lestari, A., Sulistia, S. W., Putri, M., Inriani, L., & Ratnasari, D. T. (2025). Peran Pembelajaran IPAS dan Lingkungan Sekolah terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4).
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.36463>